ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4311

IMPLEMENTASI RELIGIOUS CULTURE DALAM MENGATASI DEGRADASI AKHLAK SISWA DI SMK NEGERI 2 PROBOLINGGO

The Implementation of Religious Culture in Addressing Moral Degradation Among Students at SMK Negeri 2 Probolinggo

Asy'ad Asy'ari Fatin & Khoiriyah
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
asyad.4syari@gmail.com: riyaahmad050@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 1, 2024	Nov 15, 2024	Nov 27, 2024	Dec 3, 2024

Abstract

The decline in students' morality in the modern era has become a pressing concern, particularly in the field of education. One potential approach to addressing this issue is through the implementation of a religious culture. This study seeks to examine how religious culture is applied to mitigate the decline in students' morals at SMK Negeri 2 Probolinggo. This research employs a qualitative descriptive method, gathering data through interviews, observations, and document analysis. The results indicate that implementing religious culture at SMK Negeri 2 Probolinggo is part of the school's strategic efforts. These efforts include activities such as congregational prayers, religious study sessions, spiritual development programs, and the integration of religious values into academic subjects and extracurricular activities. Furthermore, the school's supportive environment, which promotes religious practices and adherence to moral norms, significantly contributes to shaping students' character. In conclusion, the

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

adoption of religious culture has demonstrated a positive influence in enhancing students' moral conduct and reinforcing their sense of social responsibility.

Keywords: Religious Culture, Moral Degradation

Abstrak: Menurunnya akhlak siswa di era modern saat ini telah menjadi suatu permasalahan yang mendesak, khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu pendekatan potensial untuk mengatasi masalah ini adalah melalui penerapan budaya keagamaan. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana budaya keagamaan diterapkan untuk memitigasi kemerosotan moral siswa di SMK Negeri 2 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya keagamaan di SMK Negeri 2 Probolinggo merupakan bagian dari upaya strategis sekolah. Upaya tersebut meliputi kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, program pengembangan spiritual, dan integrasi nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, yang mengedepankan praktik keagamaan dan kepatuhan terhadap norma-norma moral, berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa. Kesimpulannya, penerapan budaya keagamaan telah menunjukkan pengaruh positif dalam meningkatkan perilaku moral siswa dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.

Kata Kunci: Budaya Keagamaan, Degradasi Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya SDM yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya (Sahlan, 2023). Sebagaimana dikatakan bahwasannya pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan (M. Khaidir & Qorib, 2023). Sebagaiman dikatakan oleh Habib Umar bin Hafidz:

"من لم تكن به التربية تقع في التردية "

Yang artinya barang siapa yang tidak memiliki pendidikan maka akan terjatuh dalam lubang kebinasaan (Fuadi, Kusairi, Rohmatulloh, & Perkasa, 2022).

Maka dari itu pendidikan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ahklak bagi siswa berkat pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan ahklak ini harus dilakukan sejak dini. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan ahklak siswa, didorong untuk mempersiapkan siswa menjadi orang-orang yang berahklak mulia. Pembinaan aklak disekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mempersiapkan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, pembinaan ahklak dapat juga dilakukan melalui pembelajaran akidah ahklak yang memuat materi-materi untuk mengarahkan siswa pada sikap terpuji dan menjauhi segala sikap tercela.

Merebaknya kasus-kasus moral di kalangan remaja terutama pada siswa SMK NEGERI 2 PROBOLINGGO seperti penggunaan dan jual beli obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapatlagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi tersebut sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku beserta korbannya kaum remaja, terutama pelajar (Fidesrinur, Fitria, & Lestari, 2023). Ternyata, terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia semakin parah. Kemajuan iptek yang tidak didasarkan pada moral- spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Kerusakan yang terjadi tidak hanya pada kualitas manusianya tapi terjadi juga pada kualitas lingkungan hidupnya (Edwin, Paska, & Laka, 2024). Dengan demikian perlu adanya penerapan atau pembiasaan budaya beragama (Religious Culture) yang dilaksanakan di sekolah-sekolah supaya peserta didik mempunyai kepribadian yang baik.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimanakah proses pendidikan agama Islam di lembaga Formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Buchori menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volotif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Harun nasution juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh trend barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral. Jika memang demikian kenyataannya, maka jelas nilai-nilai Islam hanya dipahami sebagai sebatas pengetahuan dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah atau berperilaku moral (Dzikrillah, 2024).

Dalam upaya menginternalisasi kan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (religious culture) di sekolah. (Etikoh & Afif, 2023). Melalui deskripsi yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menfokuskan penelitian ini kepada apa saja bentuk degradasi moral yang ada di SMK Negeri 2 Probolinggo dan bagaimana penerapan religious culture dalam mengatasi degradasi akhlak siswa Di SMK Negeri 2 Probolinggo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Rancangan penelitian pada jurnal ini yaitu menggunakan metode "Studi Kasus". Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Probolinggo yang terletak di Jalan Mastrip No, 153, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur, Kode Pos 67213. Peniltian dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan oktober 2024. Kehadiran peneliti dilapangan, peneliti bertindak sebagai human instrument karena peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan fakta dilapangan dalam penelitian kualitatif.(F. Khaidir, Amran, & Noor, 2023)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu : Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara observasi non partisipan, Wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur, Studi dokumentasi. Pengumpulan Data (Data Collection), Kondensasi Data (Data Condensation) memakai teori Miles dan Huberman, Penyajian Data (Display Data), dan Verifikasi Data (Verification Data) (Fidesrinur et al., 2023). Kredibilitas, Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas (Suryadharma, Asthiti, Putro, Rukmana, & Mesra, 2023).

HASIL

Degradasi Akhlak Siswa SMK Negeri 2 Probolinggo

Ada dua faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa SMK Negeri 2 Probolinggo yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu faktor degradasi moral yang berasal dari dalam siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri siswa ini juga terjadi pada sebagian siswa di SMK Negeri 2 Probolinggo ini dan hal ini dikarenakan antara lain karena frustasi, salah dalam memahami apa yang mereka lihat serta rendahnya intellegensi mereka, sehingga mereka berbuat seenaknya sendiri saat di sekolah, akhirnya mereka melanggar peraturan-peraturan sekolah seperti bolos sekolah, ngobrol sendiri saat pelajaran, berkelahi, main HP di kelas, berbohong, dan lain-lain.

   Bapak Drs. Mistari, M.Pd.I sebagai guru PAI menuturkan: "Faktor yang menyebabkan degradasi moral yang disebabkan siswa sendiri yaitu pertama, mereka mempunyai intelegensi/kecerdasan yang pas-pasan cenderung lebih banyak berbuat melanggar dikarenakan ikut-ikutan saja sama temannya semisal merokok diarea sekolah sama temannya. Kedua, Kurang fahamnya terhadap apa yang diterangkan oleh guru saat pelajaran dan kurang nya membaca pelajaran- pelajaran terutamanya pelajaran agama yang diberikan di sekolah sehingga siswa tersebut tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan dalam melakukan tindakan- tindakan yang melanggar yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Yang ketiga semacam frustasi yang dialami oleh seorang siswa ya mungkin karena banyaknya beban pikiran yang harus ditanggung ya mungkin karena tidak sesuainya antara harapan yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari baik mengenai persoalan yang ada dirumah maupun persoalan pelajaran yang dihadapi di sekolah sehingga anak jadi mencari pelampiasan pada hal-hal yang negatif yang melanggar peraturan sekolah" (Nur, 2022).
2. Faktor eksternal, yaitu Faktor degradasi ahklak yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal ini meliputi keluarga, masyarakat, teman yang tidak baik, hal ini juga sangat mempengaruhi terhadap keadaan kejiwaan siswa terutama siswa yang memang ketahanan terhadap pengaruh dari luar yang lemah sangat mudah untuk berubah melakukan pelanggaran–pelanggaran yang termasuk bagian dari degradasi akhlak yang memerlukan penanganan yang serius dari pihak sekolah dalam hal ini para guru yang ada di sekolah. Ibu Widya Paramita, M.Pd Waka. Kesiswaan menuturkan:

"Bahwa berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tak lepas dari pengaruh keadaan yang tidak kondusif dalam keluarga semisal ada ibu bapaknya yang bercerai sehingga anaknya tidak terurus dan tidak mendapatkan perhatian, kemudian dilampiaskan dengan berbuat yang tidak baik di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi degradasi akhlak siswa dari luar, yang meliputi keluarga, masyarakat, dan teman yang tidak baik. Faktor keluarga termasuk kondisi keluarga yang tidak utuh, kedua orang tua yang terlalu sibuk, dan sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak. Bagian ini dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik, dengan keterbatasan waktu dan energi, masih dapat menjadi penggerak utama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan anak mereka (Zainab & Khoiriyah, 2021).

Religious Culture di SMK Negeri 2 Probolinggo

Pembentukan Religious Culture (Budaya Agama) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa peserta didik, sehingga niscaya cepat atau lambat dapat merubah karakter dan akhlak peserta didik (Arifudin, Khobir, & Syafeie, 2023). Adapun program-program yang dapat dilakukan oleh SMK Negri 2 Probolinggo dalam pembentukan Religious Culture (Budaya Agama) ialah sebagai berikut: 1) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran. 2) Pendirian sarana ibadah yang memadai. 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM. 4) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama. 5) Membiasakan Shalat berjamaah. 6) Membudayakan ucapan salam di sekolah. 7) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan derngan hukuman yang berbasis keislaman. 8) Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan. 9) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah. 10) Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.

Jika dilihat dari keterangan kriteria bentuk program religious culture menurut Novan Ardy Wiyani, maka dapat dikatakan sudah tercipta religious culture yang baik di SMK Negeri 2 Probolinggo. Dimulai dari penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran, pendirian sarana ibadah yang memadai yang dapat dilihat dari adanya bangunan masjid berlantai dua sekolah yang selalu digunakan

untuk aktifitas melaksanakan religious culture siswa dan guru, fasilitas lengkap dalam kelas, ruang khusus untuk setiap mata pelajaran termasuk PAI, labolatorium dan aula serba guna yang sering digunakan untuk aktifitas melaksanakan religious culture guru dan staff.

Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM dan membiasakan Shalat berjamaah Shalat berjamaah (Dzuhur dan Ashar), membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapa pun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah. Ini jelas terlihat dari kegiatan yang akan selalu diabsen yaitu, Tadarus, Tahfidz yang selalu rutin setiap hari dilakukan dan berjalan dengan tertib dan tepat waktu, begitu pun dengan guru yang mengikuti serta mengontrol pelaksanaan tersebut. Hingga pemasangan slogan-slogan motivasi islami di area sekolah.

PEMBAHASAN

Sudah sangat jelas bahwa pengimplementasian religious culture ini termasuk dari upaya guru untuk mengatasi degradasi akhlak siswa di SMK Negeri 2 Probolinggo, yang mana beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam mengatasi degradasi akhlak siswa melalui implementasi religious culture yaitu dengan beberapa tindakan:

1. Tindakan preventif

   Tindakan preventif yaitu tindakan pencegahan yang dilakukan untuk menghilangkan atau menjauhkan para siswa dari segala pengaruh dan tekanan yang dapat berpengaruh buruk terhadap akhlak siswa (Nadya, Islam, & Yusuf, 2024). Tidak ini dilakukan oleh SMK Negri 2 Probolinggo dengan Mewajibkan para siswa dan siswi untuk shalat dhuhur dan shalat ashar berjama'ah di Masjid Asy-Syuhada setiap hari senin sampai hari kamis, sedangkan untuk hari jum'at seluruh siswa diwajibkan untuk sholat jum'at di masjid sekolah. Kebijakan ini diharapkan bisa menumbuhkan budaya relegius di area sekolah dengan tujuan dapat menumbuhkan kebiasaan siswa untuk melaksanakan shalat pada awal waktu dan dengan cara berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah di sekolah ini memiliki beberapa tujuan pokok, yaitu untuk membiasakan para siswa dan siswi untuk melaksanakan shalat pada awal waktu, menumbuhkan rasa cinta kepada masjid dengan cara memakmurkan masjid sekolah dan pembiasaan siswa untuk melaksanakan shalat secara berjamaah atau bersama-sama."

   Hal tersebut sesuai dengan pendapat Danuwara yang menjelaskan bahwa Penanaman karakter religius dan disiplin dapat diterapkan melalui pembiasaan sholat dhuha seperti

yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit. Karakter religius yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah mengandung beberapa nilia-nilai, seperti nilai kejujuran yang tercermin ketika siswa datang ke madrasah belum melakukan wudhu berarti harus wudhu dahulu atas kesadaran diri, karena akan melaksanakan shalat yang salah satu syarat sah shalat adalah wudhu. nilai ketuhananyang disimbolkan dengan perbedaan yang ada (tinggi badan, warna kulit, usia), namun siswa tetap berdampingan dengan rapat meluruskan shaf dan sama-sama bersujud kepada Allah (Danuwara & Giyoto, 2024).

Selain itu, di SMK Negri 2 Probolinggo juga meneraplan program baca tulis dan tahfidz Al-Qur'an. Dengan pertimbangan bahawa masih banyaknya jumlah siswa yang masih belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar maka program ini menjadi pilihan yang tepat dan bisa lebih meningkatkan kualitas pendidikan para siswa di dalam bidang keagaamaan. Sedangkan para siswa yang sudah diaanggap mampu dalam mebaca Al-Qur'an dengan baik, pihak sekolah sudah menyediakan program tahfidz al-qur'an. Program ini diadakan dua kali dalam seminggu. Tentu saja program kegiatan ini sangat berperan penting dalam implementasi relegious culture di sekolah untuk mengatasi degradasi akhlak siswa, karena kegiatan ini menjadikan para siswa lebih intens untuk belajar dalam membaca al-qur'an dan menelaah isi kandunngan di dalamnya. Tidak jauh beda denga penelitian yang dilakukan oleh Salsabila yang menjelaskan bahwa Pengaruh positif ini tidak hanya terbatas pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam dan internalisasi nilai-nilai agama. Lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan aktif dari keluarga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan program tahfidz, menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan pendidikan formal dan keluarga dalam membentuk karakter siswa (Salsabila, Mohtarom, & Kirom, 2024).

Dibentuknya organisasi siswa dan kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat keagaaman seperti Remaja Masjid Asy-Syuhada dan gruop hadrah sekolah. Terbentuknya organisasi ini sangatlah berpengaruh kepada kondisi keagaamaan di sekolah. Hal ini bisa terjadi diakrenakan begitu banyaknya kegiatan yang tersedia untuk para peserta didik terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan ajaran agama islam. Adapun semua kegiatan organisai remaja masjid Asy-Asyuhada ini sangat berfokus untuk membuka ruang bagi setiap siswa dalam merasakan lingkungna yang lebih religius dari pada siswa yang lain. Kegiatan Remas Asy-Syuhada sendiri dapat dibagi dalam beberapa jenis menurut waktu

pelaksaannya, ada yang bersifat harian seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi. Kemudian ada kegiatan yang bersifat mingguan seperti kajian kitab Arbain Nawawi dan Khulasoh Nurul Yaqin, Pembacaan Rotib Al-Haddad, Pembacaan Qoshidah Burdah, pembacaan Maulid Ad-Diba'i dan praktek ibadah. Sedangkan ada pula kegiatan yang bersifat bulanan seperti Khotmil Qur'an. Tidak cukup hanya membentuk organisasi remas saja pihak sekolah bahkan memberikan tempat untuk siswa yang ingin belajar atau meningkatkan skill mereka dalam group hadrah dengan menyediakan sebuah ekstra kurikuler Hadrah, hal tersebut dilakukan juga bertujuan untuk meningkat moral siswa di SMK Negri 2 Probolinggo. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alwi juga menyampaikan bahwa Hal ini yang sangat berpengaruh bagi remaja-remaja saat ini, semenjak mereka dibina dan di kontrol mereka memiliki perubahan yang cukup signifikan, dimana setelah ini mereka lebih rajin datang kemasjid, rajin mengaji, selalu menghafal surah-surah Al-Quran dan yang paling penting mereka sudah paham bagaimana caranya mengedepankan adab dan akhlak (Alwi, Putri, Salsabila, Siregar, & Daulay, 2024).

2. Tindakan represif

Tindakan represif yaitu tindakan perbaikan atau penyembuhan, apabila keadaan akut dan darurat (emergency) dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama (Agustinus, Selina, Maharani, & Mulyana, 2023), misalnya; menasihati, memberikan gambaran tentang manfaat ibadah, mengadakan istighotsah secara rutin pada minggu ketiga setiap bulannya. Sehingga bisa menggugah hati nurani siswa untuk hidup lebih baik dan sesuai yang diajarkan agama Islam. Bahkan dalam membentuk Religious culture yang lebih baik maka pada minggu pertama dalam setiap bulannya diadakanlah tausiyah bulan di masjid sekolah yang dihadiri oleh siswa, seluruh staf dan guru SMK Negeri 2 Probolinggo. Diadakannya kegiatan rutin ini tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan kembali semangat beribadah dan pengingat dalam melaksakan setiap tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya baik untuk para siswa atau untuk seluruh guru dan staf di SMK Negeri 2 Probolinggo. Hal tersebut sangan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa yang menyatakan bahwa pendidikan madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi akhlak mulia dan nilai-nilai moral, seperti religius, kejujuran, toleransi, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut tidak

hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial di lingkungan madrasah (Nisa, Hikmah, Fadhilah, & Bakar, 2024).

3. Tindakan persuasif

Tindakan persuasif yaitu proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku seseorang dengan menggunakan pesan-pesan verbal dan non verbal yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Naingolan, 2024). Sementara itu di SMK Negeri 2 Probolinggo telah ada beberapa kegiatan yang menerpakan tindakan ini, dimulai dari proses pembelajaran sampai kegiatan-kegiatan seminar dan tausiyah yang dilaksanakan pada setiap awal bulannya atau untuk memperingati hari-hari besar islam yang contohnya, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' dan Miroj, Peringatan Tahun Baru Islam dan Program Pondok Ramadhan. Beberapa kegiatan tersebut dirangkai dengan tujuan agar pesertra didik dapat mengambil manfaat dari arahan dan tausiyah yang disampaikan oleh pemateri.

Tentu hal ini sangat menunjukan bahwa pihak sekolah berusaha dengan sebaik mungkin dalam mengatasi degradasi akhlak siswa-siswanya. Pelaksanaan peringatan hari-hari besar islam yang dirangkai sedemikian rupa adalah salah satu bentu ikhtiyar dan usaha kita untuk membangun sebuah tradisi keislaman di sekolah. Kami sebagai guru berharap para siswa dapat mengambil banyak manfaat dari beberapa kegiatan ini seperti contohnya, dalam peringatan maulid nabi para siswa dapat meneladani bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan sehari-harinya. Ungkapan serupa juga di sampaikan oleh Aprilia Isa Fauzi bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, seperti yang dilakukan di MI Islamiyah Ciwaru, adalah salah satu upaya praktis dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Beragam kegiatan seperti perlombaan, pawai, dzikir,do'a bersama, dan santunan anak yatim diadakan untuk menanamkan rasa cinta kepada Nabi, meningkatkan keimanan, serta membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab sosial. Dengan memperingati Maulid Nabi, diharapkan siswa dapat meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, Hasna, & Afinatussakinah, 2024).

4. Tindakan kuratif

Tindakan kuratif yaitu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya (Hazmi,

Sofwan, & Hidayat, 2023). Tentu dalam tindakan ini sangat erat ikatannya dengan bagian Bimbingan Konseling sekolah dan Wali kelas yang bertanggung jawab atas para murid di dalam kelasnya. Tentu saja tindakan ini sudah biasa ditemui di SMK Negeri 2 Probolinggo dengan melihat ketika ditemui salah satu siswa yang bermasalah, maka pihak BK akan berkoordinir dengan wali kelas untuk mencari sebab permaslahannya dan memanggilnya untuk memberikan saran, arahan bahkan saling bertukar cerita. Penelitian yang sama juga di sampaikan oleh Kholila Rachmadiyanti yang mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling menjadi satu hal penting dalam dunia pendidikan terutama anak-anak karena untuk mendisiplinkan dan membantu proses pembentukan sikap dan karakter anak. Bimbingan konseling menjadi jalan lain bagi pembentukan karakter anak selain orang tua dan lingkungan (Rachmadiyanti, 2024).

5. Hukuman

Hukuman dilakukan apabila tindakan prefentif, ekspresif maupun edukatif tidak dihiaraukan, tindakan ini dapat berupa: hukuman untuk menegakkan disiplin berupa sangsi administratif dan tindakan fisik. Hukuman administratif dapat diberikan untuk menegakkan disiplin, misalnya berupa surat peringatan, skorsing, denda, dikeluarkan dari sekolah, pemberian tugas-tugas sekolah (pekerjaan rumah), dan lain-lain sesuai dengan ketentuan peraturan sekolah (Melani, Rahman, & Abdul, 2023). Adapun hukkuman tindakan fisik diberikan apabila perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dinilai melanggar hukum atau tindak kriminal yang dilakukan berulang kali. Hukuman berupa tindakan fisik, misalnya; push-up, penggundulan dan sebagainya, dapat diberikan guna menegakkan disiplin anak, sepanjang itu tidak sampai menimbulkan cidera atau cacat fisik. Pemberian hukuman di SMK Negeri 2 Probolinggo dapat ditentukan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Pembagian pelanggaran ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Pelanggaran ringan seperti, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, bolos, dan tidak memakai seragam sesuai peraturan sekolah.
b. Pelanggaran sedang seperti, merokok di area sekolah, bolos pelajaran, melompat pagar, berkelahi, dan membawa barang-barang yang dilarang di sekolah (rokok, korek api, vapor, liquid, vape, dan alat kontrasepsi),
c. Pelanggaran berat seperti, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, menjual rokok, menjual obat-obatan terlarang, pembulian, dan melawan kepada guru.

Adapun hukuman yang dikenakan kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran diaatas lebih berfariasi tergantung jenis pelanggaran yang telah dilakukan. Untuk pelanggaran ringan hukuman yang diberikan biasanya tergantung kepada setiap individu guru yang menangani seperti jika siswa terlambat masuk ke sekolah maka dikenakan sanksi berjalan jokok di halaman depan sekolah dan dicatat nama-namanya. Untuk pelanggaran tingkat sedang kebanyakan hukumannya sama persis yaitu, digundul, bersih-bersih sekolah dan membaca Al-Qur'an sambil berdiri di atas kursi. Sedangkan pelanggaran tingkat berat selain mencakup hukuman tingkat menengah juga ada beberapa tambahan hukuman seperti diberikannya absen untuk wajib lapor dan tidak menutup kemungkinan untuk dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan kepada orang tua siswa.

Pemberian hukuman ini telah sangat berdampak kepada karakter dan ahklak siswa yang mana mereka sudah tidak berani untuk mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan. Hukuman yang telah diberikan kepada siswa-siswa SMKN 2 probolinggo sudah mengikuti peraturan yang sudah disepakati pihak sekolah, dan terbukti bahwa hukuman yang selama ini dilaksanakan dapat menekan jumlah siswa yang berani untuk melanggar di area sekolah karena mereka merasa jera dan takut untuk mengulangi pelanggaran tersebut di area sekolah.

Sejalan dengan pemebahasan di atas Agung Subakti juga mengemukakan dalam penelitiannnya bahwa pemberian hukuman atau punishment memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik tapi hal ini juga harus dibarengi dengan ketauladan dari guru sebagai pendidik. Sifat hukuman yang diberikan dalam bentuk yang mendidik seperti hukuman untuk menambah hafalan Al-Qur'an, membuang sampah pada tempat nya, menyapu kelas, atau berdiri di depan kelas lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa dari pada hukuman fisik atau ucapan yg kasar dari guru yang dapat menimbulkan dampak negative bagi perkembangan jiwa peserta didik (Subakti, Yanti, Purwandari, Hartatik, & Sulistianingsih, 2024).

KESIMPULAN

Menurut pembahasan yang telah dibahas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan Degradasi Ahklak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Probolinggo yaitu; faktor internal yaitu faktor yang memang berasal dari diri siswa sendiri

seperti intelegensi rendah, frustasi, dan pengetahuan yang rendah dan faktor eksternal yaitu faktor degradasi moral yang merupakan pengaruh dari luar siswa seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dengan ditemukannya beberapa faktor ini maka upaya guru dalam mengatasi degradasi ahklak peserta didik di SMK Negeri 2 Probolinggo adalah dengan mengimplementasikan metode Religious Culture yang bisa dikategorikan sebagai berikut: Tindakan preventif, Tindakan represif, Tindakan persuasif, Tindakan kuratif dan Pemberian hukuman. Berdasarkan pembahasan diatas upaya yang telah dilakukan ini telah menghidupkan dan memperkental budaya relegius di area SMK Negeri 2 Probolinggo dan diharap bisa mengatasi degradasi akhlak para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, D., Selina, F., Maharani, J., & Mulyana, M. (2023). Analisis Tindakan Represif Aparat Kepolisian dalam Mengendalikan Massa : Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan. *JURNAL HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT*, *21*(1), 105–116.

Alwi, A., Putri, R. J., Salsabila, S., Siregar, T. N., & Daulay, A. F. (2024). Peran Majlis Ta'lim Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Masjid Al-Falah Kota Medan. *Indo Green Journal*, *2*(1), 45–48.

Arifudin, I., Khobir, A., & Syafeie, A. K. (2023). Internalization of Faith and Piety Values in the Formation of Personality Through Contemporary Science Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE*, *7*(2), 293–304.

Danuwara, P., & Giyoto. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 32–40.

Dzikrillah, J. A. (2024). The Islamic Education Paradigm Al-Ghazali and Ibn Rushd and Its Relevance in the Modern Era. *Al-Insaniyyah; Journal for Humanity Studies*, *1*(1).

Edwin, P., Paska, I. N., & Laka, L. (2024). Commitment in Dating Relationships : The Influence of Religiosity and Peer Support. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *6*(1), 1–14.

Etikoh, N., & Afif, Z. N. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA (Studi Kasus di SMPN 5 Jombang). *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *3*(3), 338–349.

Fauzi, A. I., Hasna, G. A., & Afinatussakinah, S. (2024). Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam (DIJPAI)*, *2*(2), 70–75.

Fidesrinur, Fitria, N., & Lestari, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Moral pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2225–2234. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4312

Fuadi, M. A., Kusairi, L., Rohmatulloh, D. M., & Perkasa, A. (2022). TRACES OF HADRAMAUT ' S INTELECTUALISM IN THE 20 TH CENTURY IN NUSANTARA AND THE ROLE OF ITS PESANTREN ALUMNI Yemen is one of

the countries in the Middle East in the. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *20*(01), 227–258. https://doi.org/10.31291/jlka.v20.i1.1036

Hazmi, F., Sofwan, A., & Hidayat, S. (2023). STRATEGI PENYELESAIAN NON PERFORMING FINANCING PADA KSPPS BMT DI KABUPATEN JEPARA. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *09*(01), 124–134.

Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Suistanable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7, 7*(2), 1–27.

Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode pendidikan akhlak menurut ibnu taimiyah dalam kitab tazkiyatun nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, *7*(1), 1–13.

Melani, F., Rahman, A., & Abdul, H. (2023). Sanksi Administrasi terhadap Perkawinan Kedua Pegawai Negeri Sipil Yang Belum Berkekuatan Hukum Tetap dari Perceraian Pertama pada Pengadilan Agama Sinjai ; Analisis Terhadap KUHPerdata dan KHI. *SHAUTUNA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, *04*(2), 446–463.

Nadya, A., Islam, U., & Yusuf, S. (2024). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, *3*(7), 26–35.

Naingolan, A. E. (2024). Istilah Etika , Pengertian Etika Komunikasi , dan Etika Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 5004–5013.

Nisa, K., Hikmah, M. A., Fadhilah, H. N., & Bakar, Y. A. (2024). PERAN MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI NILAI KEAGAMAAN. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, *8*(5), 1–13. https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252

Nur, E. (2022). PERILAKU KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN COMMUNICATION BEHAVIOUR BETWEEN TEACHERS AND BROKEN. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(2), 161–174. https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.272

Rachmadiyanti, K. (2024). Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa. *SHINE : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *4*(2), 1–7.

Sahlan, M. (2023). Profiling of Religious Personality through Character Management Representations. *Journal of Research in Educational Management*, *2*(1), 37–48.

Salsabila, S., Mohtarom, A., & Kirom, A. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, *13*(1), 159–171. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.22934

Subakti, A., Yanti, S., Purwandari, E., Hartatik, & Sulistianingsih, E. (2024). PEMBERIAN PUNISHMENT SEBAGAI WUJUD PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(02), 670–687.

Suryadharma, M., Asthiti, A. N. Q., Putro, A. N. S., Rukmana, A. Y., & Mesra, R. (2023). Strategi Kolaboratif dalam Mendorong Inovasi Bisnis di Industri Kreatif: Kajian Kualitatif pada Perusahaan Desain Grafis. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, *1*(03), 172–181. https://doi.org/10.58812/smb.v1i03.221

Zainab, & Khoiriyah. (2021). PENANAMAN NILAI NILAI KEAGAMAAN ORANG TUA SEBAGAI BURUH PABRIK (ERATEK DJAJA) DALAM MENDIDIK ANAK (Study Kasus Para Buruh Pabrik di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, *19*(2), 311–320.